

PEMBERDAYAAN SOSIAL-EKONOMI PENGRAJIN TENUN SAMBAS DI KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA, KALIMANTAN BARAT

Annisa Dina Amalia¹, Muhammad Rafi Darajati²

^{1,2}Universitas Tanjungpura

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat, Indonesia

E-mail: annisadinna@gmail.com¹, rafidarajati@untan.ac.id²

Abstrak: Proyek sosial ini merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang membantu perempuan pengrajin tenun dalam mengembangkan keterampilan produksi dan pemasaran produk tenun. Proyek ini berlangsung dari Oktober 2020 hingga Desember 2021. Secara ringkas, proyek ini terdiri dari tiga kegiatan utama: Penguasaan pasar (kegiatan untuk membantu pengrajin mengetahui dan memahami target pasar mereka), Inovasi produksi (kegiatan membantu pekerja menginovasikan produk mereka berdasarkan permintaan pasar), dan Peningkatan penjualan (kegiatan untuk meningkatkan strategi pemasaran agar meningkatkan penjualan). Dalam kurun waktu satu tahun, langkah-langkah tersebut menjadi proyek percontohan (*pilot project*) untuk membantu para pengrajin tenun tradisional di Pontianak menciptakan produk-produk fesyen etnis yang inovatif, mulai dari tahap praproduksi hingga peluncuran produk. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberdayakan kelompok rentan yang mencari penghidupan melalui industri tenun, terutama dalam hal keterampilan/kapasitas produksi dan pemasaran yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka karena peningkatan nilai jual produk. Selain itu, proyek ini juga menyasar komunitas pemuda dan masyarakat sekitar untuk turut ambil bagian dalam proyek dengan membangun kerja sama positif dengan para pengrajin tenun agar menghasilkan proyek yang berkualitas—seperti melatih, membimbing, mendesain, menjahit, dan memasarkan pakaian bernuansa etnik— dan memperkuat kerukunan antaretnis. Pada akhirnya, produk fesyen yang diluncurkan dan dipasarkan diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: pengrajin tenun, fesyen etnis, pemberdayaan masyarakat, budaya lokal

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

a. Budaya dan Industri Tenun di Kalimantan Barat

Di Kalimantan Barat, industri tenun tradisional dapat ditemukan di berbagai daerah dan mewakili tradisi budaya dari berbagai etnis. Salah satu jenis kain tenun yang terkenal dapat ditemukan di Sambas, sebuah wilayah yang dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia. Menariknya, keterampilan menenun tidak hanya dipelajari oleh masyarakat Sambas setempat, tetapi juga perempuan Madura yang merantau dari Madura ke Kalimantan Barat pada saat eksodus besar-besaran pada tahun 1930-an (Sikwan, 2021). Namun, konflik antaretnis yang berkepanjangan antara masyarakat Madura dan masyarakat Sambas lokal pada akhir 1990-an memaksa mereka untuk meninggalkan Sambas dan mencari perlindungan di Pontianak, ibukota Kalimantan Barat. Untuk beradaptasi dengan persaingan pasar kerja di kota, para wanita pengungsi Madura ini mengembangkan keterampilan menenun yang awalnya mereka pelajari di Sambas dan memulai industri tenun rumah

mereka sendiri. Dalam kasus pengungsi perempuan Madura di Pontianak, observasi awal yang tim pelaksana lakukan mengungkap fakta bahwa para pekerja tenun menganggap diri mereka sebagai 'pekerja' di mana mereka hanya menunggu pesanan dari pembeli atau pemerintah, bukan sebagai 'pengusaha' yang dapat mengembangkan usaha sendiri. Oleh karena itu, proyek ini bertujuan untuk memberdayakan dan mengurangi kesulitan para komunitas 'rentan' yang telah berjuang untuk menemukan pekerjaan yang aman dan menjanjikan sambil mematahkan stigma negatif tentang pengungsi Madura.

b. Perekonomian Kalimantan Barat

Daerah Kalimantan Barat sendiri merupakan daerah yang tertinggal dari provinsi-provinsi di bagian Barat Indonesia lainnya. Beberapa indikator telah membuktikan argumen ini. Dalam hal Indeks Pembangunan Manusia yang banyak digunakan untuk mengukur umur harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup yang layak, Kalimantan Barat menempati urutan ke-30 dari 34 provinsi selama 4 tahun terakhir (2018-2021), hanya mengungguli Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, dan Papua (Biro Pusat Statistik, 2021). Kalimantan Barat juga merupakan daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia dan mendapat target pembangunan khusus dari pemerintah pusat (kawasan 3T). Sementara itu, angka kemiskinan provinsi ini mencapai 7,37%, menjadikannya provinsi dengan angka kemiskinan tertinggi di antara provinsi-provinsi lain di Kalimantan, termasuk Kalimantan Utara, provinsi termuda di Indonesia. Sementara pengangguran merupakan faktor signifikan untuk masalah ini (Yacoub, 2012), proyek ini bertujuan untuk mengatasi masalah ekonomi ini dengan meningkatkan produktivitas pekerja di industri tenun, yang akan membantu meningkatkan pendapatan pekerja dan pada saat yang sama, menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Untuk pengangguran setelah industri dikembangkan. Secara khusus, industri tenun tradisional memiliki potensi yang sangat besar karena keterampilan menenun telah menjadi modal sosial-budaya untuk peningkatan ekonomi. Di kalangan perempuan pengungsi Madura di Pontianak, menenun dipandang sebagai tradisi belaka dan hanya sedikit yang menyadari potensi ekonomi dari tradisi ini.

c. Permasalahan Sosial-Ekonomi Mitra

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pelaksana, masalah utama yang dihadapi oleh para pekerja tenun adalah banyaknya perempuan muda memilih pekerjaan lain selain menenun dan sulitnya mencari pasar untuk produk mereka. Namun, tren penggunaan pakaian dan aksesoris etnik secara global semakin meningkat, dan mendapat dukungan dari pemerintah, termasuk Indonesia. Kain tenun Sambas, misalnya, sudah terkenal di dunia 'Melayu', seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Namun di Indonesia, pakaian etnik yang terkenal didominasi oleh Batik Jawa. Kain tenun dari berbagai budaya sudah cukup dikenal beberapa tahun belakangan, namun banyak yang masih diproduksi oleh industri tenun di Jepara, Jawa Tengah (Ramadhani, 2015). Dengan kemampuan produksi yang lebih banyak melalui mesin modern, tenun dari Jepara lebih banyak digemari karena harga penjualan lebih murah. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap kain tenun yang dibuat dengan alat tradisional di daerah aslinya menjadi berkurang. Banyak masyarakat di pedesaan, terutama di wilayah luar Jawa, mentalitas pengusaha yang belum terbangun juga menghambat mereka untuk melakukan bisnis inovatif. Dalam kasus industri tenun rumah tangga di Pontianak, para pekerja perempuan menganggap kegiatan ini sebagai pekerjaan sampingan di waktu luang mereka. Di saat pekerja-pekerja di Jawa telah menjajaki bisnisnya untuk menembus pasar global, banyak pengusaha di luar Jawa cukup puas dengan 'bisnis seperti biasa' (*business as usual*) mereka saat ini.

Selain isu ekonomi, isu sosial dalam hal relasi antar etnis juga menjadi tantangan bagi pengrajin tenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Seperti disebutkan di atas, industri tenun dijalankan oleh perempuan pengungsi Madura yang lolos dari konflik etnis antara migran lokal dan Madura pada akhir 1990-an. Sayangnya, perpecahan antar etnis dan stereotip negatif terhadap pendatang telah menimbulkan masalah sosial ekonomi di Kalimantan Barat, tidak hanya karena telah menyebabkan lebih dari 10 konflik etnis antara masyarakat Madura dan masyarakat lokal dari tahun 1900-an hingga 2000-an, tetapi juga telah menghambat masyarakat Madura. Migran, khususnya, untuk mewujudkan hak-hak sosial ekonomi mereka sendiri karena menenun dianggap sebagai aset bagi masyarakat lokal. Namun, jika kita melihat dari perspektif yang lebih positif, keterampilan menenun yang dikembangkan oleh perempuan pengungsi Madura menunjukkan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya lokal—bukannya mempertahankan kebencian pascakonflik—dan potensi rekonsiliasi antaretnis. Oleh karena itu, melalui proyek ini diharapkan para perempuan pengungsi Madura dapat lebih berinteraksi, bekerja sama, dan belajar dari masyarakat lokal yang juga memiliki ketertarikan dan kemampuan dalam

mengembangkan industri tenun. Lambat laun, stigma bahwa migran/pengungsi mencuri pekerjaan masyarakat lokal dapat diubah menjadi pandangan positif yang melihat mereka sebagai orang yang berusaha beradaptasi dengan masyarakat yang lebih besar dan berkontribusi pada budaya dan ekonomi lokal.

Secara tradisional, tradisi menenun secara turun temurun dipelajari oleh perempuan muda di daerah pedesaan sebagai bagian dari peran gender. Tradisi ini dapat ditemukan secara luas di berbagai daerah di Indonesia, termasuk juga Kalimantan. Namun, budaya ini belum begitu dikenal seperti Batik. Meskipun demikian, kain tenun yang diproduksi oleh para perempuan pengungsi Madura di Pontianak ini kaya akan simbol budaya dengan makna khusus yang sangat menarik untuk dipelajari. Namun saat ini, kain tenun Kalimantan Barat biasanya hanya digunakan untuk acara-acara formal, seperti pernikahan atau perayaan nasional, dan hanya dikenal di kalangan masyarakat setempat. Oleh karena itu, proyek ini diharapkan dapat menggali, melestarikan dan mempresentasikan budaya tradisional Kalimantan Barat ke panggung nasional dan global dengan menciptakan pakaian etnik yang dipadukan dengan gaya modern yang dapat digunakan baik dalam suasana santai maupun formal oleh masyarakat luas dari berbagai etnis yang berbeda. Pada saat yang sama, tren ini diharapkan juga akan meningkatkan dan memperkaya identitas multikultural Indonesia.

1.2. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia, peningkatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), industri fashion dan ekonomi digital dan kreatif menjadi salah satu target prioritas pembangunan pada 2020-2024. Oleh karena itu, proyek ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan produktivitas para perempuan pekerja tenun yang pada akhirnya akan membantu mereka menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan pasar, meningkatkan pendapatan mereka dan berkontribusi pada realisasi target pembangunan Indonesia. Dengan memberdayakan kemampuan ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan pengrajin tenun di Pontianak, proyek ini diharapkan dapat mencapai 4 sub tujuan sebagai berikut:

- a) Pemberdayaan masyarakat rentan
- b) Perbaikan relasi antaretnis
- c) Peningkatan produktivitas tenaga kerja pengrajin tenun
- d) Preservasi budaya tradisional

2. Metode Pelaksanaan

Proyek ini berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) Penguasaan pasar (kegiatan untuk membantu pengrajin mengetahui dan memahami target pasar mereka), (2) Inovasi produksi (kegiatan membantu pekerja menginovasikan produk mereka berdasarkan permintaan pasar), dan (3) Peningkatan penjualan (kegiatan untuk meningkatkan strategi pemasaran agar meningkatkan penjualan)

a. Penguasaan Pasar

Pada tahap ini, terdapat dua aktivitas utama yang dilakukan, yaitu:

1) Kelompok diskusi terpumpun/*Focus group discussion* (FGD): diskusi terfokus dengan pengrajin tenun dan mitra untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi industri tenun yang ada, kebutuhan pengrajin, dan potensi pengembangannya. Selama sesi ini, tim pelaksana melakukan *pre-test* untuk menggali pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pengrajin dan mitra. Ini penting untuk mengukur hasil proyek ini di akhir.

2) Riset pasar: Setelah FGD, tim pelaksana memfasilitasi dan membantu mitra untuk melakukan riset pasar. Penelitian akan dilakukan melalui survei kuantitatif yang akan dilakukan secara daring untuk mengumpulkan data tentang permintaan pasar terhadap gaya busana etnik, dengan menargetkan generasi muda kelas menengah di seluruh Indonesia.

b. Inovasi Produksi

Tahap produksi terdiri dari serangkaian sesi pelatihan dan pembuatan busana etnis yang inovatif.

1) Rangkaian pelatihan: Berdasarkan data yang dikumpulkan dari riset pasar, sejumlah pelatihan diberikan kepada para pengrajin tenun untuk membantu mereka menciptakan produk-produk inovatif yang memenuhi permintaan pasar. Pelatihan ini melibatkan tiga tema: desain busana, keterampilan menenun dan menjahit, serta penggunaan pewarna alami. Tim pelaksana mengundang para ahli di setiap tema untuk melatih para pengrajin tenun (10 orang untuk setiap kelas pelatihan). Setelah

rangkaian pelatihan selesai, kami memilih beberapa peserta pelatihan untuk terlibat dalam tahap produksi dan mendiskusikan alokasi tugas mereka.

2) Tahap produksi: Tahap produksi akan difokuskan pada 7-10 pengrajin untuk membuat 10 model pakaian etnik yang inovatif (3 potong pakaian untuk setiap model). Bahan dan alat yang dibutuhkan disediakan oleh tim pelaksana. Sebagai proyek percontohan, kami berupaya mempromosikan industri fesyen yang berkelanjutan dengan menggunakan serat dan pewarna alami buatan lokal dan terbarukan untuk memastikan produksi busana mengikuti permintaan pasar. Pada tahap ini para pekerja wanita akan dibimbing oleh pakar fesyen/desainer lokal. Program pendampingan intensif—berdasarkan rangkaian pelatihan yang diberikan—diberikan selama produksi berlangsung.

c. Peningkatan Penjualan

Pada tahap terakhir, busana yang diproduksi memasuki tahap penjualan.

1) *Launching* dan Seminar Produk: untuk memenuhi tujuan dari proyek ini, produk diluncurkan dan dipromosikan secara luas. Dalam kesempatan ini, tim proyek bekerja sama dengan pemerintah kota untuk mendedikasikan waktu dan tempat khusus bagi pengrajin tenun untuk memamerkan produk mereka, di mana juga akan diadakan seminar untuk membahas lebih lanjut perjalanan dan keberhasilan proyek ini, dan juga pentingnya industri fesyen etnis berkelanjutan dan pelestarian budaya.

2) *Branding* dan pemasaran: *e-marketplace* telah menjadi faktor penting dalam meningkatkan penjualan. Sayangnya, para pengrajin tenun tradisional belum mengoptimalkan peluang ini. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan pemasaran mereka, proyek ini membantu mitra untuk belajar dan mengembangkan strategi pemasaran untuk memasarkan produk mereka melalui kegiatan pembinaan, khususnya dengan melibatkan anak-anak muda di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Selain itu, pelatih juga akan melatih mitra untuk mengembangkan strategi *digital branding* untuk membantu memajukan keterampilan pemasaran mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Solusi dan Target Luaran

Berbagai studi menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah salah satu keterampilan potensial yang perlu dikembangkan oleh orang-orang dari latar belakang migran (Naude, Siegel, dan Marchand, 2017). Terbatasnya kesempatan kerja yang ditawarkan di negara/kota tujuan, terbatasnya dukungan pemerintah dan non-pemerintah, dan stigma yang mendarah daging di kalangan masyarakat lokal bahwa para migran 'mencuri' pekerjaan penduduk lokal memaksa para migran untuk mandiri mempertahankan hidup mereka (Rubenstein, 2018). Berkembangnya tradisi menenun di kalangan perempuan pengungsi Madura di Pontianak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berupaya mencari penghidupan yang layak, tetapi juga mengintegrasikan diri mereka dalam masyarakat lokal dengan melestarikan tradisi budaya setempat.

Melalui rangkaian aktivitas pelatihan dan produksi busana etnis berbasis tenun yang dilangsungkan dari Oktober 2020 hingga Desember 2021, proyek pemberdayaan masyarakat ini berupaya dalam berkontribusi terhadap perekonomian setempat melalui usaha diversifikasi produk yang inovatif dan peningkatan keterampilan pemasaran digital. Melalui proses monitoring dan evaluasi yang tim pelaksana lakukan, baik dengan metode *pre-test/post-test* dan wawancara dengan mitra, dapat dilihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari para perempuan pengrajin tenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Selain bahwa di akhir proyek, mitra berhasil memproduksi 30 busana etnis berbasis tenun dan menggunakan 3 platform digital *e-commerce*, 80% dari para peserta pelatihan mengaku mendapatkan peningkatan ilmu dan kapabilitas dalam mendesain, menjahit, dan mewarnai kain yang diproduksi menjadi busana siap pakai. Begitu pula dalam hal pemasaran digital. Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan pelatihan yang dilakukan:





4. Kesimpulan dan Saran

Dalam pelaksanaan proyek, berbagai tantangan dihadapi oleh tim pelaksana, khususnya karena pelaksanaan proyek yang terkendala oleh kondisi pandemi Covid-19 dan aturan Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Pontianak. Tim pelaksana juga bekerja keras dalam menjali komunikasi dan kerja sama dengan berbagai mitra pemerintah dan swasta yang terlibat dalam proyek ini. Pada akhirnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah dan pengembangan kondisi ekonomi sosial-ekonomi, tidak hanya di kalangan komunitas pengrajin tenun di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Pontianak, tetapi juga Kalimantan Barat secara khusus dan Indonesia secara umum melalui pengembangan industri berbasis tradisi budaya lokal. Ke depannya, pendampingan yang intensif masih perlu dilakukan untuk memastikan strategi pemasaran digital berjalan efektif dalam membantu meningkatkan penjualan produk tenun yang dihasilkan. Persoalan *supply-chain* di mana bahan baku dan beberapa tahap praproduksi masih bergantung pada sumber daya di Sambas juga perlu menjadi perhatian dari pemerintah setempat.

Penghargaan

Proyek ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui *Australian Alumni Grant Scheme* (Skema Hibah Alumni) yang diadministrasikan oleh Australia Awards in Indonesia.

Sanggahan

Pandangan atau pendapat dalam artikel ini murni merupakan pendapat pribadi para penulis, dan tidak serta-merta menggambarkan pandangan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), Kedutaan Besar Australia, Australia Awards dan Australia Global Alumni di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sikwan, A. (2021). Adaptasi masyarakat pendatang (etnik Madura Sambas) dengan penduduk asli. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1).
- Naudé, W., Siegel, M., & Marchand, K. (2017). Migration, entrepreneurship and development: critical questions. *IZA Journal of Migration*, 6(1).
- Rubenstein, D. S. (2018). Immigration Blame. *Fordham L. Rev.*
- Badan Pusat Statistik. (2021). "Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi." *Website resmi BPS*. Diakses pada 7 Juli 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, 8(3).
- Ramadhani, R. D. (2015). Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. *Ornamen*, 12(1).